

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya sastra adalah seperangkat gambaran ide pengarang yang terlahir dari sebuah realita kehidupan yang diproses melalui sebuah intelektual dan ketajaman imajinasi (Ernawati, 2017:37). Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Sastra bisa disebut juga karya seni, karena mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat dan lain-lain. Tujuannya dari novel yaitu untuk membantu manusia menyiapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenaran. Adapun yang membedakan novel dengan seni yang lain adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa. Hal itu sering kita temukan dalam novel terdapat kisah-kisah yang bertemakan masyarakat, hak-hak, politik sosial, agama budaya dan cita-cita.

Dunia kesastraan tidak lepas dengan istilah prosa fiksi dan karya fiksi. Pengertian prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Karya fiksi menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro, 2015:2).

Karya sastra terutama novel dibangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Keduanya sering menjadi kajian penelitian, meskipun kedua unsur tersebut berbeda tetapi tidak dapat dilepaskan. Banyak sekali unsur-unsur yang terdapat di dalam sastra, di antaranya sastrawan itu sendiri yang memperlihatkan sikap dan pandangannya tentang berbagai unsur kehidupan. Dalam karya sastra juga diungkapkan nilai-nilai yang baik dan bermanfaat. Karya sastra diciptakan bukan untuk dinikmati saja tetapi penulis atau pengarang juga menyisipkan pesan terhadap pembaca salah satunya berupa nilai moral yang berwujud nilai-nilai religius. Nilai religius dan keagamaan dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius (Nurgiyantoro, 2015:446).

Dengan adanya nilai religius dapat memberi kesadaran batin untuk membuat kebaikan dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah karya fiksi berupa novel atau karya sastra lainnya yang memiliki nilai religius sebagai pembangun iman. Nilai-nilai yang disampaikan oleh penulis melalui karya sastra tentunya sangat berguna dan bermanfaat.

Demikian juga nilai religius yang terdapat pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habibburahman El Shirazy ini yang mengisahkan tentang seorang gadis cantik bernama Ayna Mardeya binti Abdullah Jalal yang telah ditinggal wafat oleh kedua orangtuanya. Ia adalah salah satu santri yang belajar di Pondok Pesantren Kanzul Ulum Candiretno Magetan. Selain cantik, Ayna juga seorang siswa yang cerdas, bahkan ia meraih nilai UN tertinggi di Pesantren dan 10 besar tingkat Jawa Tengah. Selain menjadi santri di pondok tersebut ia juga mengabdikan sebagai khadimah di ndalem pengasuhnya. Ayna hanya memiliki Pakde dan Bude sebagai keluarga satu-satunya, namun mereka tidak pernah peduli dengan keadaannya. Akan tetapi Ayna melewati semua itu dengan kuat, sabar dan tak pernah berpaling dari Allah SWT. Pasca kelulusan, Ayna dipaksa oleh Pakde dan Budenya untuk menikah dengan konglomerat muda bernama Yoyok, yang mana laki-laki itu bukan laki-laki

yang baik bahkan laki-laki tersebut seorang pecandu narkoba, suka main perempuan, judi dan lain-lain dan begitu teganya Pakde dan Budenya memaksa Ayna untuk menikah dengannya. Akan tetapi, dalam pernikahan itu terdapat perjanjian bahwa Yoyok tidak boleh menyentuh Ayna sebelum ia membaca Al-Quran karena Ayna ingin menjaga kesucian dirinya.

Pada era sekarang ini, degradasi nilai religius sudah sangat memprihatinkan, masalah rendahnya nilai religius sudah sangat banyak menimpa masyarakat, mulai dari anak usia dini hingga usia dewasa. Banyak masalah yang ditimbulkan karena penurunan moral yang sangat fatal seperti perkelahian, kerusakan, dan kekerasan. Pendidikan dan peran orangtualah yang harusnya mengatasi permasalahan tersebut, dalam menjalankan proses pendidikan perlu dilakukan secara sadar dan terus menerus untuk mengarah ke hal yang positif. Namun pendidikan saat ini lebih banyak mengutamakan prestasi daripada pembentukan karakter anak terlebih penerapan nilai-nilai religius sejak dini.

Pendidikan karakter yang mengarah pada penerapan nilai-nilai religius menjadi pijakan utama untuk menjadikan seseorang menjadi lebih bermartabat dan mampu menjadikan manusia yang memiliki jiwa yang bermanfaat baik *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Pendidikan penerapan nilai-nilai religius harus sudah direncanakan secara matang oleh pendidik. Pendidikan nilai-nilai religius harus memperhatikan nilai secara keseluruhan. Keberhasilan dalam membentuk nilai-nilai religius dalam diri anak harus dijadikan sebagai tujuan utama dan secara terus menerus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Selain pendidikan nilai-nilai religius didapatkan di sekolah, penerapan dalam pendidikan ini bisa didapatkan pada buku bacaan yang dijadikan oleh sekolah sebagai media dalam penerapan pendidikan moral.

Peneliti memilih judul Nilai-nilai Religius dalam Novel Bidadari Bermata Bening terhadap Materi Pendidikan Agama Islam karena merujuk pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah menyatakan bahwa materi

Pendidikan Agama Islam mencakup tiga hal pokok yakni aqidah, ibadah, dan akhlak yang mana ketiga hal pokok ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam setiap agama selalu mengajarkan nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara. Nilai pada dasarnya tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu dianggap benar maupun salah. Namun, lebih mengarahkan dan pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang. Sebuah tindakan dianggap sesuai moral jika selaras dengan nilai religius yang sudah ditetapkan oleh agama. Pembentukan pembiasaan diri berpedoman dengan nilai religius tersebut dapat melalui bacaan Novel dengan Judul Bidadari Bermata Bening yang mana novel ini menceritakan sosok Ayna dengan kesehariannya yang terbiasa melakukan kegiatan dengan berpedoman nilai religius seperti Al- Qur'an dan hadits, akhlak, dan hukum Islam yang dianjurkan oleh agama Islam baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain, perilaku seperti yang dilakukan Ayna inilah yang bisa dijadikan contoh kepada kita dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Novel Bidadari Bermata Bening karya Habibburahman El Shirazy juga menyuguhkan cerita yang sangat menarik untuk dibaca dan kata-kata dalam novel tersebut mudah untuk difahami, selain itu novel ini memotivasi para santri dan generasi muda pada umumnya untuk mengenalkan nilai-nilai moral berupa nilai-nilai religius yang terdapat pada novel tersebut. Nilai-nilai religius memang sangat penting diterapkan pada peserta didik, baik formal maupun nonformal guna membangun kepribadian dan akhlak yang mulia.

Sapardi Djoko Damono (dalam Rahmatullah, 2023:72) mengemukakan bahwa sastra itu mencerminkan norma-norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Religius dalam pengertian di sini disinonimkan dengan nilai-nilai agama. Frase nilai religius pun disamakan maknanya dengan nilai keagamaan. Yang dimaksud dengan nilai keagamaan dalam hal ini yaitu: konsep mengenai penghargaan yang tinggi diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan

yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan sumbernya dari Tuhan (Allah) diturunkan melalui wahyu yang terdiri atas tiga aspek, yakni: Satu, tauhid yang berhubungan dengan keimanan; Dua, *fiqh* yang berhubungan dengan aturan dan norma kehidupan; dan tiga, akhlak yang berhubungan dengan sikap perilaku manusia.

Berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam, inti pendidikan Islam adalah budi pekerti, jadi pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam. Hal ini sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur karena Tuhanmu yang mendidikmu dengan akhlak Al-Qur'an.”

Meskipun demikian pendidikan Islam tetap memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu dan lainnya. Oleh karena itu peneliti memilih novel berjudul Bidadari Bermata Bening untuk diteliti dikarenakan didalamnya menjelaskan bagaimana Pendidikan Agama Islam itu tidak difungsikan hanya sebagai pengetahuan belaka, akan tetapi harus diaplikasikan oleh setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam, novel ini mempunyai muatan nilai religius yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk siswa, dimana terdapat perbedaan latar belakang keluarga dan agama yang mengajarkan banyak hal bagi pembaca, terutama dalam berfikir untuk menyikapi sebuah perbedaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dengan mengangkat judul “Nilai-Nilai Religius dalam Novel Bidadari Bermata Bening dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada bagian konteks, untuk meminimalisasi ketidakfokusan pembahasan, maka permasalahan tersebut akan difokuskan pada “Nilai-nilai Religius Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Islam”.

1. Nilai-nilai religius apa saja yang terkandung dalam novel Bidadari Bermata Bening?
2. Apa isi materi Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana relevansinya nilai-nilai religius dalam novel Bidadari Bermata Bening terhadap materi Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menetapkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel Bidadari Bermata Bening.
- b. Untuk mendeskripsikan isi materi Pendidikan Agama Islam.
- c. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai religius dalam novel Bidadari Bermata Bening terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun rincian masing-masing manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Peneliti berharap dapat memberikan sumbangan berupa informasi tentang nilai-nilai religius dalam novel Bidadari Bermata Bening dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam juga dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu, dan wawasan pengetahuan. Diharapkan juga bagi para peneliti dapat

memahami nilai-nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pelebaran batasan tentang hal-hal yang dianggap penting dan memiliki keterkaitan yang erat dengan semua variabel skripsi ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, sebagai berikut :

1. Nilai Religius

Nilai religius adalah dasar dari terbentuknya sebuah budaya religius, karena jika setiap orang tidak memiliki suatu kereligiusan dalam hidupnya maka mustahil dapat terbentuk suatu budaya religius (Fathurrohman, 2015:52). Adapun nilai religius yang dimaksud dalam novel penelitian ini adalah bentuk perilaku dari tokoh dalam novel *Bidadari Bermata Bening* yang mencerminkan nilai religius yakni berupa akidah, akhlak, dan ibadah.

2. Novel *Bidadari Bermata Bening*

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novelle*, dan dalam bahasa Yunani. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Novel merupakan cerita dalam bentuk prosa, panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Suratina, 2020:29). Novel *Bidadari Bermata Bening* dalam penelitian ini adalah salah satu hasil karya Habiburrahman El-Shirazy yang merupakan karya fiksi prosa ditulis secara naratif atau berupa cerita dari kehidupan tokoh dalam novel.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang (Mahmudi, 2019:91). Adapun Materi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam novel penelitian ini adalah merujuk pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah menyatakan bahwa materi Pendidikan

Agama Islam mencakup tiga hal pokok yakni Al-Qur'an dan hadits, akhlak, dan hukum Islam.

Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi yang berbunyi nilai-nilai religius dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* seperti nilai aqidah, ibadah, akhlak terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Teoritik

1. Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Bermata Bening*

a. Pengertian Nilai Religius

Pada zaman modern ini para orang tua harus lebih peka dan sadar akan pentingnya pendidikan untuk penanaman moral bagi anaknya. Jika seorang anak tidak melaksanakan kegiatan belajar tekun dan serius, moral mereka akan terancam dengan pengaruh yang tidak diinginkan. Degradasi moral seolah menjadi *trend* zaman sekarang dan tragisnya banyak anak yang tidak ada rasa malu melakukan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan tidak terpuji. Untuk itu, perlu adanya pedoman yang dapat menuntun perilaku anak terlebih dalam hal penanaman nilai religius sejak dini.

Religius dalam bahasa latin yaitu *religare* yang berarti mengikat atau menambatkan. Dalam bahasa Inggris yaitu religi yang diartikan sebagai agama. Agama bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia manusia dengan Tuhannya. Dalam Islam hubungan itu tidak hanya dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan dengan manusia lain dan hubungan dengan alam lingkungan (Yusran dalam Umro, 2018:153). Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam individu dan perilaku sehari-hari. Religius tidak selalu identik dengan agama, namun lebih dekat dengan keberagaman. Keberagaman adalah suatu sikap atau

kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan seseorang terhadap suatu agama.

Aspek-aspek religi menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirullah Syarbini meliputi: (dalam Fadhlurrohman, 2021:122)

1) Tauhid/Aqidah

Tauhid atau Aqidah adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Islam mengajarkan bahwa Allah esa (satu) tidak dari segi bilangan. Melainkan dari segi bahwa Allah tidak mempunyai sekutu atau serupa. Allah satu dari segi Dzatnya, dengan makna bahwa tidak ada dzat yang serupa dengan Dzat Allah.

2) Ibadah

Ibadah adalah merendahkan diri, ketundukan dan kepatuhan akan aturan-aturan agama. Sedangkan menurut istilah syar'i "Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang tampak (lahir).

3) Al-Qur'an, Hadits, Doa dan Dzikir.

a) Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Hadits merupakan kata benda dari kata al-tahdis yang berarti pembicaraan. Sedangkan hadits menurut istilah ulama muhadditsin adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan taqirir maupun hal ihwal Nabi.

c) Doa adalah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt.

d) Dzikir merupakan mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).

4) Adab dan Akhlak

Adab dan akhlak adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama. Sederhananya, adab adalah akhlak baik yang dimiliki oleh seseorang. Adab sendiri erat kaitannya dengan perilaku sopan, budi pekerti, ataupun tata krama. Seseorang yang dapat menjaga adabnya berarti ia berhasil dalam segala hal.

5) Menjauhi Perbuatan yang dilarang

Adapun beberapa perbuatan yang perlu dihindari adalah sebagai berikut: 1. Syirik, menyekutukan Allah 2. Meninggalkan shalat 3. Durhaka terhadap orang tua 4. Zina 5. Harta haram, rezeki haram 6. Minum minuman keras, mabuk mabukan 7. memutuskan tali silaturahmi 8. Berbuat kebohongan, saksi palsu 9. Kikir, pelit 10. Bergunjing.

6) Berpakaian sesuai syariat.

Islam hanya menetapkan bahwa pakaian itu diusahakan bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan akhlak seorang muslim. Aurat lelaki menurut ahli hukum ialah dari pusar hingga ke lutut. Aurat wanita pula ialah seluruh anggota badannya, kecuali wajah, tapak tangan dan tapak kakinya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang mengatur manusia berdasarkan

peraturan-peraturan agama yang hakiki dan manusia mendapatkan pahala jika melaksanakan dengan tulus ikhlas.

b. Macam-macam Nilai Religius

1) Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab, *aqidah* yang artinya ikatan atau perjanjian. Secara terminologi, aqidah berarti kepercayaan, yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan keraguan (Madzrur dalam Sabila, 2019:75). Aqidah juga dapat diartikan sebagai iman yaitu keyakinan yang ditujukan kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir serta Qadha dan Qadar-Nya. Berdasarkan Hadist riwayat Muslim, yang berbunyi:

أَنَّ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ
وَوَشَرِّهِ.

Artinya: “Engkau beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para rasulNya, hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun buruk.” (HR. Muslim No.8)

Di dalam al-Qur’an dan Hadits berisi ketentuan dan pedoman keimanan seorang Muslim, dengan demikian aqidah atau keimanan adalah yang melandasi terbentuknya syari’ah yang mana menjadi landasan seorang muslim dalam bertingkah laku.

Berikut keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, sebagai berikut: (Suryani, 2021:2)

a) Iman Kepada Allah SWT

Sebagai Muslim, sudah seharusnya percaya bahwa Allah itu satu, hanya Allah yang wajib disembah. Oleh karena itu, mengimani Allah adalah salah satu cara dalam berakhlak kepada Allah SWT. Hal ini sudah tercantum di dalam QS. Al-A’raf ayat 54:

رَبِّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى
 الْعَرْشِ يُعْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
 مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya, "Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha penuh berkah Allah, Rabb semesta alam."

b) Iman Kepada Malaikat

Sebagai Muslim harus percaya dan meyakini bahwa Allah menciptakan para malaikat yang diciptakan dari cahaya (nur). Malaikat diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan malaikat sebagai makhluk yang ma'shum yaitu terjaga dimana mereka tidak akan pernah bermaksiat kepada Allah. Keimanan muslim harus meyakini dan membenarkan bahwa Malaikat adalah makhluk yang mulia dan kita harus mengaplikasikan dengan senantiasa meningkatkan ibadah. Hal ini sudah tercantum di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 285:

مَنْ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
 وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
 غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"

c) Iman Kepada Kitab-Kitab

Seorang hamba harus beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk hidup manusia saat ini, namun kita juga harus meyakini adanya kitab-kitab terdahulu yang diturunkan sebelum al-Qur'an yaitu yang diturunkan kepada Nabi Daud AS, Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS dan al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini sudah tercantum di dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ ۱۳۶

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.

d) Iman Kepada Rasul

Setiap muslim harus percaya dan meyakini bahwa ada dari sesamanya yang dipilih Allah untuk menjadi utusan-Nya. Nabi dan Rasul adalah utusan Allah, manusia yang berakhlak mulia dan suci. Mereka menerima wahyu Allah, hanya yang wajib disampaikan kepada umat manusia adalah tugas Rasul. Hal ini sudah tercantum di dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 48:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا
خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Setiap muslim harus percaya bahwa dunia ini hanyalah sementara, di akhir zaman nanti akan terjadi hari kiamat. Pada hari kiamat, semua makhluk akan dimatikan, dunia dan seisinya akan hancur lalu manusia akan dihidupkan kembali. Hal ini sudah tercantum di dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 7:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.

f) Iman Kepada Qodho dan Qodar

Qodho adalah takdir atau kenyataan hukum yang telah ditetapkan Allah sejak zaman azali (sejak zaman sebelum diciptakannya manusia oleh Allah) terhadap sesuatu yang sekarang terjadi seperti hidup, mati, senang, susah dan sebagainya. Qodar adalah rencana atau program sejak zaman azali untuk menentukan segala sesuatu. Beriman kepada takdir dapat memberikan pelajaran bagi manusia bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai kebijakan yang telah digariskan oleh Allah. Manusia hanya bisa menerima, namun ada beberapa hal yang dapat mereka ubah atas izin Allah. Hal ini sudah tercantum di dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".

2) Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. Rasulullah diutus untuk mengajarkan agama Islam, dimana yang paling utama adalah memperbaiki akhlak dan moralitas manusia. Pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Al-Ghazali dalam Sabila, 2019:77). Hal ini tercantum di dalam hadist yakni sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak" (H.R. Baihaqi).

Karena Islam sangat menjunjung tinggi nilai akhlak, sudah seharusnya akhlakul karimah menjadi ruh bagi setiap muslim dan melakukan aktivitas kesehariannya. Dunia pendidikan juga diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi namun diiringi juga dengan mempunyai budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah.

Berikut beberapa akhlak yang dianjurkan dalam Islam:

a) Bersyukur

Bersyukur artinya berterima kasih kepada pihak yang telah berbuat baik atas kebajikan yang telah diberikannya. Bersyukur menurut terminology khusus artinya memperlihatkan pengaruh nikmat Ilahi pada diri seorang hamba pada kalbunya dengan beriman, pada lisannya dengan pujian dan sanjungan, pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah dan ketaatan. Dengan demikian, sedikit nikmatpun menginspirasi untuk banyak bersyukur dan terlebih lagi nikmat yang diperoleh banyak. Allah telah menggandengkan perintah bersyukur dengan perintah untuk

mengingat-Nya melalui firman-Nya di dalam QS. Al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu; bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku. (QS. Al-Baqarah (2): 152).

b) Ta'awun

Ta'awun memiliki makna saling tolong membantu antar sesama manusia yang diarahkan sesuai prinsip tauhid, terutama dalam peningkatan kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Tsawab, 2023:81). Makhluk yang ada di bumi merupakan makhluk sosial artinya saling membutuhkan antar sesama dengan tidak memandang ras, agama, dan budaya maka sudah semestinya sebagai makhluk sosial harus mau saling tolong menolong antar sesama. Penjelasan terkait pentingnya tolong menolong, didasarkan pada firman Allah dalam QS, Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Maidah : 2)

c) Berhusnudzan

Berhusnudzan artinya berprasangka baik. Berprasangka baik berarti meneguhkan hati untuk selalu menjadikan setiap pemberian Allah adalah terbaik baginya. Tiada hal buruk apa yang telah Allah berikan kepada kita, sekalipun itu pahit dalam kehidupan ini. Berhusnudzan juga meminimalisir rasa khawatir sehingga meneguhkan hati seseorang untuk selalu

memberikan yang terbaik. Penjelasan tentang khusnudzan merujuk kembali pada Alquran surah al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS.Al-Hujurat:12)

d)Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu mencakup menerima tamu dengan baik, menghadirkan rona wajah yang berseri-seri, menyuguhkan makanan dan minuman, duduk di tempat yang baik dan mempersilahkan tamu bermalam jika hal itu dibutuhkan dalam waktu tiga hari. Penjelasan terkait memuliakan tamu, didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 9, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَن هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.(Al-Hasyr:9)

e) Menjaga Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan merupakan hal yang paling utama. Kebersihan merupakan suatu keadaan dimana bebas dari hal yang bersifat kotor termasuk didalamnya sampah, debu, dan bau yang tidak sedap (Reksa, 2021:37). Lingkungan yang bersih akan menghasilkan jiwa yang bersih, kesehatan jasmani dan rohani, dengan lingkungan yang sehat kita akan menjadi nyaman beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan QS. Al-A'raf ayat 56, yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Al-A'raf: 56).

3) Ibadah

Ibadah merupakan bagian dari syari'ah, di dalam al-Qur'an syari'ah diartikan sebagai perbuatan baik atau amal shaleh. Pada hakikatnya manusia diciptakan adalah untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat:56)

Allah tidak menyukai segala aktivitas manusia yang dapat menjauhkan dengan-Nya. Hanya Allah yang wajib disembah dan dipatuhi, rasa syukur, tunduk dan patuh manusia hanya kepada Allah semata. Pelaksanaan rukun Islam merupakan bentuk ibadah manusia kepada Allah, sebenarnya juga mengandung kewajiban yang dilakukan terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan atau alam.

Berikut beberapa macam ibadah yang dianjurkan dalam Islam:

a) Shalat

Shalat secara bahasa berarti berdo'a. Sedangkan menurut istilah adalah suatu ibadah yang mengandung uapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar yang akan membawa seseorang menuju derajat tertinggi di sisi Allah dalam QS. Al-Isra'. Penjelasan terkait shalat, didasarkan pada firman Allah QS. Al-Isra' ayat 78, yang berbunyi:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ ...
قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: "Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) subuh. Sesungguhnya sholat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra: 78)

b) Puasa

Puasa secara bahasa adalah menahan (*imsak*) dan mencegah (*kaff*) dari sesuatu. Adapun secara istilah adalah menahan diri dari makan, minum dan seluruh hal-hal yang membatalkan disertai niat oleh orang yang bersangkutan pada siang hari dan mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 183, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah : 183)

c) Berdzikir

Dzikir ditinjau dari segi bahasa adalah mengingat, sedangkan menurut istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah SWT. Dengan berdzikir secara istiqomah maka manusia ruang kalbunya akan merasakan kedamaian, ketenangan, kebahagiaan yang hakiki sesuai dengan yang diinginkannya. Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, dan Aku pun akan ingat kepadamu.” (Al-Baqarah : 152)

d) Berdo'a

Secara istilah, berdo'a merupakan permohonan atau permintaan dari seseorang kepada Tuhan dengan menggunakan lafadz yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah SWT. Do'a yang dimaksud di sini merupakan suatu aktivitas rohaniah yang mengandung permohonan kepada Allah SWT. Berdasarkan QS. Ghafir ayat 60, yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS.Ghafir: 60)

c. Sumber Nilai Religius

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada

umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat disepanjang zaman, dan pemeliharaannya terjamin oleh Allah. Al-Qur'an tidak sekedar memuat petunjuk bagaimana hubungan dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama serta terhadap lingkungannya. Allah menegaskan dalam QS. Al-Hijr: 9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Hasyr:9)

Ayat diatas merupakan bukti bahwa al-Qur'an sejak diturunkan hingga sekarang, tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya dan al-Qur'an benar-benar terjaga keasliannya serta terpelihara oleh Allah SWT.

2) Sunnah

Sunnah Rasul adalah setiap perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya. Penjelasan tentang Sunnah, didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 45, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: “Wahai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al-Ahzab:45)

Ayat diatas mengandung makna bahwa kerasulan Nabi bertujuan untuk menjadikan sebagai saksi, pemberi kabar, dan penyeru ke jalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umat manusia.

2. Novel Bidadari Permata Bening

a. Definisi Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novelle*, dan dalam bahasa Yunani. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Kosasih (Nurgiyantoro, 2015:3) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah dalam novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:3). Menjelaskan bahwa novel terbagi dua yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer lebih bersifat menghibur, komersil, mudah dinikmati. Sedangkan novel serius yang dikenal sebagai novel sastra membutuhkan keseriusan saat membacanya agar dapat memahami keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan suatu problematika kehidupan seseorang ataupun beberapa orang tokoh, baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi si pengarang novel. Novel memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur cerita yang lebih rumit dan panjang serta latar dan suasana cerita yang beragam. Novel yang berkualitas selalu berupaya menyajikan hiburan dan nilai-nilai

kehidupan secara seimbang melalui rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam novel tersebut.

b. Novel sebagai Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media adalah berbagai jenis komponen dapat merangsangnya untuk belajar dimana media sebagai segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sebagai contohnya yaitu buku, novel, film, kaset, film bingkai dan sebagainya.

Ada beberapa poin kelebihan novel dibanding dengan media lain diantaranya adalah sebagai berikut: (Nurgiyantoro, 2015:8)

- 1) Novel merupakan sarana komunikasi yang menghibur sehingga pesan yang tersampaikan bisa meresap dalam pikiran manusia secara tidak disadari.
- 2) Adanya pelarangan atau pembredelan terhadap suatu karya novel menunjukkan pentingnya novel terhadap perubahan pola pikir pembacanya.
- 3) Seorang penulis novel akan memberikan nilai-nilai didaktik sebagai kritik sekaligus peringatan kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan menyadari kekurangan dan kekhilafan yang telah dilakukan.

c. Unsur-unsur yang terdapat dalam Novel

Berikut adalah unsur-unsur yang terdapat dalam novel: (Amna, 2023: 229)

1) Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema sering disamakan dengan topik, padahal tema dengan topik jelas berbeda. Topik dalam sebuah karya sastra adalah pokok pembicaraan,

sedangkan tema adalah gagasan sentral yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya tersebut (Wicaksono dalam Amna, 2022:230).

2)Plot

Plot merupakan jalan (alur) cerita (dalam novel, sandiwara, dan sebagainya). Plot merupakan struktur atau alur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita yang diantaranya awal dan akhir cerita terdapat sebuah alur. Alur dapat memperlihatkan bagaimana cerita demikian dapat berjalan (KBBI, 2023:1147)

3)Penokohan

Penokohan adalah proses, cara, perbuatan menokohkan. Arti lainnya dari penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana wataknya, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam cerita. Penokohan dengan menggunakan nama tertentu dapat menggambarkan perasaan hati, pikiran, dan imajinasi tokoh (KBBI, 2023:1143)

4)Latar

Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Unsur dari latar dapat dibedakan ke dalam tiga tahap unsur pokok, yakni tempat, waktu, dan social (KBBI, 2023:826)

5)Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cakupan sudut bidik lensa terhadap gambar. Sudut pandang merupakan pandangan atau perspektif seseorang terhadap suatu hal, situasi atau peristiwa. Sudut pandang adalah salah satu unsur fiksi yang menurut Stanton digolongkan sebagai sarana cerita (KBBI, 2023:1338)

3. Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang (Muhaimin dalam Anggraini, 2019:112). Pendidikan Agama Islam dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan etode-metode dalam pendidikan Islam bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral/akhlak (Anggraini, 2019:113).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berdasarkan penjelasan diatas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan. Ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal yaitu: mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan akhlak Islam, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dinyatakan berhasil karena ditunjang oleh beberapa faktor yang terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, proses, materi, media, metode dan lingkungan pendidikan. Materi adalah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, isi materi harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pendidikan. Materi dalam pendidikan adalah sesuatu yang disajikan oleh pendidik untuk diolah dan kemudian dipahami oleh peserta didik, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi 3 aspek, meliputi:

1) Al-Qur'an dan Hadits

a) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber utama untuk umat Islam di seluruh dunia untuk menjalani kehidupan. Menurut Ash-Shabuni, Al-Qur'an di definisikan sebagai suatu firman Allah SWT yang tidak ada tandingannya, diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul melalui perantara malaikat Jibril (Arief, 2022:1).

Ada perbedaan antara Qur'an dengan Hadits Qudsi, antara lain: (Arief, 2022:1)

- 1) Al-Qur'anul Karim adalah Qur'an merupakan mukjizat yang abadi hingga akhir kiamat, bersifat tantangan (I'jaz) bagi yang ingkar untuk membuat yang serupa dengannya, sedangkan hadits Qudsi tidak untuk menentang dan tidak pula untuk mukjizat.
- 2) Al-Qur'anul Karim hanya dinisabkan kepada Allah, sehingga dikatakan Allah ta'ala telah berfirman, sedang hadits Qudsi seperti telah dijelaskan di atas terkadang diriwayatkan dengan disandarkan kepada Allah, sehingga nisbah hadits Qudsi kepada Allah itu merupakan nisbah yang dibuatkan.
- 3) Seluruh isi Qur'an dinukil secara mutawatir, sehingga kepastiannya sudah mutlak. Sedangkan hadits Qudsi kebanyakannya adalah khabar ahad, sehingga kepastiannya masih merupakan dugaan. Ada kalanya hadits Qudsi itu sahih, terkadang hasan (baik) terkadang dha'if (lemah).

b) Isi dari Al-Qur'an

Al-Qur'an dibagi menjadi 114 surat atau bisa disebut dengan bab. Dalam setiap surat memiliki ayat atau butir

butir yang berbeda-beda. Al-fatihah merupakan surat yang pertama didalam Al-Qur'an dan surat yang terakhir adalah surat An-Nas. Adapun surat terpendek di dalam Al-Qur'an adalah surat Al-Kautsar. Ayat didalam Al-Qur'an terdiri dari 6.236 ayat. Gambaran umum isi dalam Al-Qur'an yakni menggambarkan penghakiman dimana Allah SWT akan menyerahkan setiap manusia ke surga atau ke neraka sesuai dengan amal perbuatannya di dunia.

Tema utama dalam Al-Qur'an adalah menjelaskan tentang ketauhidan yang artinya Allah Sang Maha Pencipta dan Maha Kuasa sehingga apa yang ada di muka bumi semuanya adalah milik Allah dan atas kehendak Allah. Adapun hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat islam untuk dijadikan pedoman hidup agar selalu tetap pada jalanNya.

Isi kandungan Al-Quran yang diambil dalam kitab Ulumul Qur'an adalah sebagai berikut (Arief, 2022:6)

1) Akidah atau Tauhid

Secara etimologi akidah berarti kepercayaan atau keyakinan. Secara terminologi dedefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang harus diyakini dengan sepenuh hati, dinyatakan dengan lisan dan diterapkan dalam bentuk amal perbuatan.

2) Ibadah

Ibadah berasal dari kata *'abada-ya'budu-abadan* artinya mengabdikan atau menyembah. Ibadah adalah menyembah atau mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT dengan tunduk, taat, dan patuh kepada-Nya.

3) Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluk yang berarti perangai, tingkah laku, tabi'at atau budi pekerti.

Pengertian menurut bahasa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul spontan dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

4) Hukum

Hukum merupakan ketentuan-ketentuan dasar dan menyeluruh bagi umat Islam yang sudah dipedomankan dalam Al-Qur'an. Tujuan dari adanya hukum adalah untuk memberikan pedoman kepada umat manusia agar kehidupannya menjadi adil, aman, tenteram, teratur, sejahtera, bahagia, dan selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

c) **Pengertian Hadits**

Istilah Hadits berasal dari bahasa Arab yang menurut bahasa berarti: "*Al-Khoiru Wal*" yang artinya berita dan hal hal yang baru. Adapun istilah hadits secara terminologi yakni perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi SAW yang ada relevansinya dengan hukum saja, adapun segala yang menyangkut hal ihwal Nabi seperti berbicara, tidur, dan makan tidak termasuk hadits sebab tidak mengandung nilai hukum (Ardiyansyah, 2023:14). Ketika hadits-hadits ini terkumpul, maka muncul gambaran yang lebih besar atau disebut dengan sunnah. Hadits ini diterima oleh umat muslim sebagai sumber hukum agama dan pedoman moral setelah Al-Quran. Hadits atau sunnah ini bisa didefinisikan sebagai biografi Nabi Muhammad yang diabadikan oleh ingatan para sahabat-sahabatnya. Perkembangan hadits adalah elemen paling penting selama tiga abad pertama dalam sejarah islam.

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Hal ini karena hadits merupakan *mubayyin* terhadap Al-Qur'an, yang

karena siapapun tidak akan bisa memahami Al-Qur'an tanpa memahami dan menguasai hadits. Begitu halnya menggunakan hadits tanpa Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama yang didalamnya berisi garis besar syari'at. Demikian antara hadits dan Al-Qur'an memiliki kaitan sangat erat yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. (Ardyansyah, 2023:20).

2) Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlak jamak dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya (Fajri, 2020:34). Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhlud* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa* yakni menciptakan (Imam Al Ghazali dalam Fajri, 2020:34). Dengan demikian, kata *khuliq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia. Sedangkan pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beberapa usaha sadar seseorang dalam melakukan hal hal yang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (dalam Fajri, 2020:35).

Sebagian ada yang mendefinisikan pendidikan akhlak adalah sekumpulan nilai-nilai yang menetap di dalam jiwa, sebuah perbuatan dinilai baik atau buruknya oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya, dalam artian pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha sadar manusia dewasa untuk mengarahkan

peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT (Agus Setiawan dalam Fajri, 2020:34).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

b) Sumber dan Kedudukan Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu'tazilah.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qouliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas (dalam Astuti, 2021:288) yaitu : (1). Akhlak mulia sebagai visi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi, (2). Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama islam, (3). Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.

Dari ketiga aspek posisi akhlak di atas, sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak Islami, yaitu

bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan Wuquf di Arafah.

c) Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Yunahar Ilyas yang menyatakan bahwa pembagian akhlak terbagi menjadi dua bagian, yakni sebagai berikut: (dalam Astuti, 2021:289)

1. *Akhlaq Al-karimah* (akhlak terpuji)

Merupakan akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam. Seperti halnya bersikap baik kepada siapapun, tidak berbohong, suka membantu, saling memaafkan, taat pada aturan, dan lain-lain.

2. *Akhlaq Al-mazmumah* (akhlak tercela)

Merupakan akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat islam. Seperti halnya kebiasaan melanggar aturan, hasad, dengki, sombong, takabbur, riya' berzina, mendzolimi orang lain, dan lain-lain.

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

d) Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai

individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

3) Hukum Islam

a) Pengertian Hukum Islam

Pengertian hukum Islam atau syariah adalah sistem kaidah-kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul. Pengertian hukum Islam yaitu hukum yang mengatur tingkah laku, yang bersifat mengikat bagi semua pemeluknya. Hukum Islam dipandang sebagai ekspresi perintah Tuhan bagi umat Islam. Dalam penerapannya, pengertian hukum Islam merupakan sistem yang menjadi kewajiban semua Muslim.

Seperti yang disinggung sebelumnya, pengertian hukum Islam sama dengan syariah. Syariah secara harfiah berarti "jalan yang bersih dan dilalui dengan baik menuju air". Makna linguistik Syariah bergema dalam penggunaan teknisnya: seperti halnya air sangat penting bagi kehidupan manusia, begitu pula kejelasan dan kebenaran Syariah adalah sarana kehidupan bagi jiwa dan pikiran. Syariat Islam menurut bahasa berarti jalan yang dilalui umat manusia untuk menuju kepada Allah. Pengertian hukum Islam bertindak sebagai pedoman hidup yang harus dipatuhi oleh semua Muslim, termasuk salat, puasa dan sedekah kepada orang miskin.

b) Sumber Hukum Islam

Setelah memahami pengertian hukum Islam, tentunya harus mengetahui sumber dari hukum Islam tersebut. Berikut beberapa sumber hukum Islam: (Pratama, 2023:1994)

- 1) Al-Qur'an

Sumber hukum Islam yang pertama adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran memuat kandungan-kandungan yang berisi perintah, larangan, anjuran, kisah Islam, ketentuan, hikmah dan sebagainya. Al-Quran menjelaskan secara rinci bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya.

2) Hadits

Hadits adalah sesuatu yang berlandaskan pada Nabi Muhammad SAW. Hukum ini didapat melalui perkataan, tindakan, dan teladan Nabi. Dalam hadis, terkandung aturan-aturan yang merinci segala aturan yang masih global dalam Al-Qur'an.

3) Kesepakatan Ulama

Selain Al-Qur'an, sumber hukum Islam yang bisa dipertimbangkan adalah kesepakatan ulama atau Ijma. Kesepakatan ulama yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai hukum Islam adalah yang terjadi di zaman sahabat Nabi.

4) Qiyas

Qiyas atau analogi hukum adalah alat yang ampuh untuk mendapatkan putusan untuk masalah baru. Qiyas menjelaskan sesuatu yang tidak ada dalil nashnya dalam Al-Qur'an ataupun hadis dengan cara membandingkan sesuatu yang serupa dengan sesuatu yang hendak diketahui hukumnya tersebut. Contohnya narkoba telah dianggap tidak diperbolehkan, melalui analogi hukum dari larangan alkohol yang diatur dalam Al-Qur'an.

c) Tujuan Hukum Islam

Berikut tujuan hukum Islam, meliputi: (Pratama, 2023:1994).

1) Pemeliharaan Akal

Tujuan hukum Islam yang pertama adalah mengembangkan dan menjaga akal. Hukum Islam mengharamkan segala sesuatu yang dapat memabukkan dan melemahkan ingatan, seperti minuman keras atau beralkohol dan narkoba. Islam menganjurkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

2) Pemeliharaan Kemuliaan

Hukum Islam menjaga kemuliaan setiap manusia agar ia terhindar dari hal-hal yang dapat mencemari nama baik dan kehormatannya. Syariat Islam mengatur masalah tentang fitnah atau tuduhan dan melarang untuk membicarakan orang lain.

3) Pemeliharaan Jiwa

Dalam Islam, nyawa manusia sangat berharga dan patut dijaga keselamatannya. Hukum Islam telah menetapkan sanksi atas pembunuhan, terhadap siapa saja yang membunuh seseorang tanpa alasan yang benar.

4) Pemeliharaan Keturunan

Hukum Islam menjaga kelestarian dan terjaganya garis keturunan. Dengan demikian, seorang anak yang lahir melalui jalan resmi pernikahan akan mendapatkan haknya sesuai garis keturunan dari ayahnya.

5) Pemeliharaan Harta

Syariat Islam telah menetapkan sanksi atas kasus pencurian. Hal ini merupakan sanksi yang sangat keras untuk mencegah segala godaan untuk melakukan pelanggaran terhadap harta orang lain.

d) Macam-macam Hukum Islam

Pengertian hukum Islam yaitu hukum yang mengatur semua tindakan manusia. Hukum Islam dibagi ke dalam lima kategori. ini meliputi hukum wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. (Pratama, 2023:23)

1) Wajib

Wajib adalah sebuah status hukum terhadap suatu aktivitas. aktivitas yang berstatus hukum wajib harus dilakukan oleh mereka yang memenuhi syarat-syarat wajibnya. Aktivitas ini bila dilaksanakan maka pelaku akan diberikan ganjaran kebaikan (pahala), sedang bila ditinggalkan maka akan menjadikan yang meninggalkannya berdosa.

2) Sunnah

Sunnah adalah suatu perbuatan yang dituntut agama untuk dikerjakan tetapi tuntutananya tidak sampai ketinggian wajib. Sunnah merupakan perbuatan yang jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak akan mendapatkan hukuman atau dosa.

3) Haram

Haram adalah suatu perbuatan yang jika dikerjakan pasti akan mendapatkan dosa dan jika ditinggalkan akan mendapatkan pahala.

4) Makruh

Makruh adalah perbuatan yang dilarang namun tidak terdapat konsekuensi bila melakukannya. dengan kata lain perbuatan makruh dapat diartikan sebagai perbuatan yang sebaiknya tidak dilakukan. Perbuatan makruh ketika dilakukan tidak mendapatkan dosa ketika ditinggalkan akan mendapatkan pahala.

5) Mubah

Mubah adalah perbuatan yang boleh dilakukan bahkan lebih condong kepada dianjurkan (bersifat perintah), tetapi tidak ada janji berupa konsekuensi berupa pahala terhadapnya. Mubah berarti apabila dikerjakan tidak berpahala dan tidak berdosa dan apabila ditinggalkan tidak berpahala dan tidak berdosa.

4. Relevansi Nilai Religius pada Novel *Bidadari Bermata Bening*

Relevansi adalah kaitan atau hubungan erat terkait pokok masalah yang sedang dihadapi. Relevansi merupakan pengembangan dari kata relevan. Secara bahasa relevansi memiliki arti keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Sedangkan secara istilah, relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan (Kuswanto, 2017).

Adapun relevansi nilai religius pada Novel *Bidadari Bermata Bening* adalah sebagai berikut: (Sari, 2018)

- a. Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta:
 - 1) Pasrah kepada ketetapan Tuhan (halaman 91)

“Ia pasrahkan jalan hidup sepenuhnya kepada Tuhan yang Maha mengatur nasib hamba-Nya”
 - 2) Patuh kepada aturan Tuhan (halaman 1)

“Angin dingin mendesau mengibarkan jilbab para santriwati yang sedang berjalan menuju tempat makan pagi”
 - 3) Menyembah dan berdo’a kepada Tuhan (halaman 6)

“Ayna mengendarai motornya sambil memperbanyak shalawat”
 - 4) Mencari Tuhan (halaman 209)

“Sejak itu setiap pagi, Afif Talaqqi, mengaji kitab itu pada Abahnya. Kecenderungan Gus Afif pada kitab-kitab yang membahas penyujian jiwa semakin bertambah”
- b. Kehidupan yang penuh kemuliaan:
 - 1) Sikap batiniah manusia yang mampu melihat kebaikan hidup manusia (halaman 60)

“Sudahlah ngga usah dibahas, sudah saya maafkan semuanya. Kita mau berpisah, kita lupakan semua masalah. Kita semua saudara kandung dalam ilmu. Kita sama-sama dikandung dalam rahim pesantren ini, kita harus saling membantu dan menjaga”

- 2) Berdiri pada pihak yang lemah dan tetap berpegang teguh pada kebenaran (halaman 26)

“Ayna menurut saya tidak salah. Bukan berarti saya condong membela Ayna, Ummi. Saya berusaha dan adil”

- 3) Cinta kasih sejati (153)

“Aku diam-diam mencintaimu, maka aku nekad datang kesini memintamu untuk mau jadi istriku”

- 4) Membantu yang lemah tanpa pamrih (halaman 234)

“Alhamdulillah, seperti yang pernah mbak sampaikan sebulan yang lalu bahwa mbak sedang berusaha mencari rumah yang layak. Dengan izin Allah dan dengan bantuan dari banyak orang-orang, para dermawan, dan juga pemerintah tentunya. Mbak dan teman-teman mbak sudah menemukan rumah yang layak untuk kalian”

c. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan:

- 1) Perasaan berdosa kepada Tuhan (halaman 130)

“Astaghfirullah aku kehilangan waktu Maghrib (Ayna menangis). Itulah pertama kalinya sejak ia masuk pesantren, ia kehilangan waktu shalat. Maghrib telah lewat, ia merasa berdosa”

- 2) Duka cita kepada Tuhan (halaman 140)

“Ia menangis tersedu-sedu, “Ya Allah Ya Rabbi, belas kasihan hamba-Mu yang lemah ini”, batinnya dalam isak tangisnya.

- 3) Perasaan keagamaan (halaman 24)

“Namun pujian ini, dan rasa terimakasih kepadamu ini tidak berarti menghalangi ditegakkannya keadilan di pesantren ini”

- 4) Perasaan takut kepada Tuhan (129)

“Iya saya tidak mau! Tidak mungkin saya sekamar berdua dengan lelaki”

d. Mengakui kebesaran Tuhan:

- 1) Melihat alam dan isinya manusia mengakui keberadaan dan kebesaran Tuhan (halaman 60)

“wajahnya paling bercahaya dibandingkan wajah santri lainnya. Ia juga sedikit lebih tinggi dari mereka. Hidung, bibir, mata, alis, dan pipinya terpahat begitu serasi. Guratan perpaduan kecantikan alamiah jawa dan keagungan Arab yang mempesona. Maha Suci Tuhan yang menciptakan makhluk sedemikian indah”

- 2) Melihat Sang Ilahi melalui gejala alam (halaman 6)

“Ia tidak berani memacu lebih kencang, jalanan tampak licin karena hujan. Selokan di kanan kiri jalan mengalirkan air cukup deras. Dibeberapa air selokan meluap sampai tengah jalan. Area persawahan di kanan kiri jalan tertutup air berwarna coklat. Hujan tadi malam memang deras dan lama”

- 3) Menangkap kenyataan dunia sebagai tanda dari Sang Ilahi (halaman 49)

“Kalaupun terjadinya alam semesta dimulai dari ledakan besar, maka yang meledakkan itu adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Bukan terjadi dengan sendirinya atau meledak dengan sendirinya. Sebab Allah-lah Tuhan Maha Pencipta”

5. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama	Tahun	Simpulan	Perbedaan
1.	berjudul Nilai-Nilai Spiritual dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman al-Azizy yang ditulis oleh Dita Indi Nur	2016	Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman al-Azizy diantaranya nilai kepedulian, tenggang rasa,	Nilai religius novel <i>Bidadari Bemata Bening</i> terhadap Materi Pendidikan Agama Islam yakni yang pertama penyerahan diri, tunduk, dan taat

	Otapiyani		kesabaran, kejujuran, kedamaian, integritas, rasa syukur, keadilan, keberanian, amal, rasa percaya, kesederhanaan, kedamaian, tanggung jawab, kemurnian hati, ketekunan, dan cinta.	kepada sang pencipta. Nilai religius yang kedua yakni hubungan antara manusia dengan penciptaannya dalam hal ibadah, dan nilai religius yang ketiga yakni sikap sopan santun seseorang dalam berinteraksi dengan sesama.
2.	Nilai-Nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel <i>Jilbab In Love</i> Karya Asma Nadia yang ditulis oleh Rizki Septianingtyas	2017	Adanya nilai-nilai kasih sayang dalam novel <i>Jilbab In Love</i> karya Asma Nadia. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai kasih sayang kepada Allah swt, nilai kasih sayang kepada diri sendiri, nilai kasih sayang kepada keluarga, dan nilai kasih sayang kepada keluarga dan masyarakat. Nilai kasih sayang tersebut termasuk dalam nilai spiritual yang akan	Kandungan nilai-nilai religi dalam Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> yaitu; a) Akidah, sebagai bentuk keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT; b) Ibadah, sebagai bentuk penghormatan manusia sebagai hamba Allah untuk melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangannya, c) Akhlak, merupakan

			meningkatkan kepribadian seseorang	sifat yang tertanam dalam sanubari manusia, baik itu buruk, maupun baik, dari akhlak
3.	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk”, skripsi ini disusun oleh Susanti. Mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto	2020	Nilai-nilai yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan Islam yaitu meliputi nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan aqidah, dan nilai pendidikan ibadah. sedangkan penulis meneliti novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> karya Habibburahman El Shirazy.	kajian yang akan diteliti oleh penulis adalah nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> karya Habibburahman El Shirazy. Dalam penelitian ini berbeda yaitu film Upin Ipin karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk,

F. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan pragmatis. Adapun ranah penelitian pragmatik terbagi menjadi tiga bagian yaitu : *Pertama*, melibatkan teks dan potensinya untuk memungkinkan dan memanipulasi suatu produk makna. *Kedua*, dalam proses membaca teks, yang paling dasar adalah imaji-imaji mental yang terbentuk tatkala menyusun obyek-obyek estetis yang kohesif dan konsisten. *Ketiga*, melalui struktur sastra yang komunikatis diteliti kondisi-kondisi yang memungkinkan muncul dan mengatur interaksi antara teks dan pembaca (Sugiyono, 2019:17).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis adalah sebuah pendekatan dalam karya sastra yang kiranya harus memberikan gambaran yang mampu mengubah pembaca hingga sampai kepada efek komunikasi yang memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan *audience* melakukan kegiatan yang bermanfaat dan tanggung jawab. Karya sastra yang berorientasi pragmatik banyak mengandalkan aspek guna (*usefull*) dan nilai karya bagi penikmatnya, walaupun belum tentu berkualitas dari aspek-aspek literer, dalam sebuah karya mempunyai pengaruh tertentu bagi penikmatnya. Tak ubahnya dalam novel, pengalaman seseorang dalam menikmati novel menyerupai pengalaman dalam menghayati bahasa atau sastra. Artinya, orang yang jauh berpengalaman dalam menghayati novel lebih banyak membaca dan melihat dibandingkan dengan orang yang jarang melihat novel.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan atau *library research*. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, penelitian yang lebih menekankan pada kualitas entitasnya dan menggunakan pengamatan yang mendalam (Sugiyono, 2019:8). Sugiyono (2019:25) juga berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literature-literatur. Dalam hal ini novel *Bidadari Bermata Bening*, serta buku-buku, majalah, artikel, internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2019:109) sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana sumber data itu diperoleh. Dalam hal ini penulis membagi dalam 2 bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2019:194), data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari pengumpulan data. Data yang diperoleh merupakan hasil dari angket yang telah dibagikan kepada responden, yang kemudian responden akan menjawab pernyataan yang sudah tersusun secara sistematis dalam lembar kuesioner. Sumber primer atau utama dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening*.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019:193) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari dokumentasi dan literatur. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang

membahas mengenai isi novel *Bidadari Bermata Bening* dari bukubuku pustaka, jurnal, teks, majalah, surat kabar dan data-data yang diperoleh dari media audio visual seperti televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental seseorang (Sugiyono, 2019:318). Dengan demikian, pada penelitian ilmu sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting. Cara penulis mengumpulkan data dengan mencari data berupa buku-buku, majalah, artikel dan internet. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data guna menjadi bahan pembahasan berkenaan dengan masalah nilai-nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dan relevasinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan langkah-langkah: (Zed, 2020:21)

- a. Memilih ide umum mengenai topik penelitian.
- b. Mencari informasi yang mendukung topik.
- c. Pertegas fokus penelitian.
- d. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasikan bahan bacaan tersebut.
- e. Membaca dan membuat catatan penelitian.
- f. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan.
- g. Mengkalsifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:482), menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Peneliti mendeskripsikan dan melakukan analisis secara menyeluruh tentang keadaan yang ada dengan cara membuat gambaran yang sistematis dan faktual. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan empat cara sesuai yang disampaikan oleh Miles dan Hubermans (Sugiyono, 2019:482)

a. Pengumpulan Data

Sebelum melakukan analisis data, data dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, kutipan, kalimat serta satuan cerita yang menunjukkan gagasan tentang permasalahan hubungan sosial, perilaku, nilai agama yang terkait dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Sharizy. Pengumpulan data tersebut akan memudahkan untuk melakukan analisis data.

b. Penyederhanaan Data

Data mentah yang telah diperoleh melalui studi pustaka, selanjutnya disederhanakan dengan cara melakukan pencatatan, hal ini disebut reduksi data, yaitu merangkum, dan mengsistemisasi data yang penting dan memilah data yang tidak diperlukan.

c. Penyajian Data

Data yang telah melalui proses pemilihan dan pengecekan ulang, kemudian dikumpulkan. Selanjutnya disusun dan dimasukkan kedalam instrumen sesuai rumusan yang telah diklasifikasikan, selanjutnya adalah mendeskripsikan data tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan deskriptif kritis tentang analisis nilai religius dari tokoh novel *Bidadari* *Bermata* *Bening*.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini menjelaskan isi pembahasan penelitian dari bab pertama sampai bab terakhir. Penjelasan bagian ini tidak cukup hanya menuliskan poin-poin sebab bab ada masing-masing, tetap harus disertai alasan dan urutan secara logis mengapa sub bab ini diperlukan dalam bab yang bersangkutan. Agar pembahasan lebih terarah dan sistematis serta berkaitan antara pembahasan masing-masing bab, maka perlu dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan, peneliti menjelaskan tentang konteks permasalahan, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, kajian teoritik, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Novel Bidadari Bermata Bening

Membahas gambaran umum tentang novel Bidadari Bermata Bening yang terdiri dari dua bagian yaitu gambaran umum tentang novel yang meliputi, gambaran umum novel, sinopsis novel, tokoh dan penokohan, dan spirit novel, sedangkan bagian kedua yaitu tentang profil dari penulis novel yaitu Habibburahman El Shirazy, meliputi biografi, serta penghargaan yang pernah diterima oleh Habibburahman El Shirazy.

BAB III : Analisis Nilai-Nilai Religius pada Novel Bidadari Bermata Bening

Dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai religius dalam novel Bidadari Bermata Bening terhadap materi pendidikan agama Islam.

BAB IV : Penutup